

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Keterampilan Menulis Kreatif Puisi

1. Menulis

Menulis merupakan bagian dari pembelajaran Bahasa Indonesia di SD. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD merupakan pembelajaran yang utama karena dengan bahasa siswa dapat menimba ilmu pengetahuan, teknologi, seni, serta informasi yang diperolehnya dalam dunia pendidikan. Melalui aspek keterampilan bahasa seseorang dapat mengetahui informasi dan selanjutnya dapat menyampaikan hasil pikiran, ide-ide, penalarannya kepada orang lain melalui kemampuan berbicara ataupun melalui berbagai bentuk tulisan. Keterampilan dalam berbahasa dan sastra Indonesia pada dasarnya merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan senantiasa dilakukan secara terintegrasi hal tersebut sejalan dengan Hartati, dkk. (2007, hlm.184) menjelaskan bahwa

“bahasa Indonesia dikembangkan melalui empat aspek keterampilan utama Bahasa Indonesia (menyimak, berbicara, menulis, membaca) dan dua aspek keterampilan penunjang yakni kebahasaan dan apresiasi bahasa dan sastra Indonesia, yang dalam pelaksanaannya aspek-aspek itu dijadikan fokus dalam setiap pertemuan”.

Menulis sebagai bagian dari keterampilan berbahasa tidak dapat diperoleh secara alamiah, tetapi melalui proses belajar dan pembelajaran. Menulis merupakan kegiatan yang sifatnya berkelanjutan sehingga pembelajarannya pun perlu dilakukan secara berkesinambungan sejak sekolah dasar. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa menulis merupakan kemampuan dasar sebagai bekal belajar menulis di jenjang berikutnya. Hal tersebut seperti yang diungkapkan Cahyani & Hodijah (2007) bahwa pembelajaran menulis di sekolah dasar perlu mendapat perhatian yang optimal sehingga dapat memenuhi target kemampuan menulis yang diharapkan.

Pada hakikatnya setiap manusia memiliki keterampilan untuk berkomunikasi dan keterampilan menulis merupakan bagian dari bentuk komunikasi tidak langsung atau komunikasi tulis. Cahyani & Hodijah (2007, hlm. 166) mengemukakan bahwa,

“ menulis merupakan keterampilan yang sangat kompleks bagi seorang anak. Menulis akan beranalogi dengan proses berpikir, pengetahuan, keterampilan-keterampilan dan strategi-strategi yang harus menyertainya. Perkembangan kemampuan menulis terbentuk sejalan dengan keterampilan membaca”.

Selaras dengan pernyataan tersebut Morsey (dalam Resmini, dkk., 2009, hlm.186) menjelaskan bahwa ‘menulis merupakan keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif, karena penulis harus terampil menggunakan morfologi, struktur bahasa dan memiliki pengetahuan bahasa yang memadai’ Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis dapat dijadikan sarana mengekspresikan fikiran dan mengaktifkan otak kanan yang penuh imajinasi dapat dikembangkan, hal tersebut selaras dengan Olivia (2012) menjelaskan bahwa praktik menulis lebih baik daripada sekedar mengikuti berbagai teori menulis saat membuat tulisan karena otak kanan yang digunakan saat menulis lebih dominan dibanding dengan otak kiri, menulis dengan menggunakan otak kanan lebih efektif.

Enterprise (2011) mengemukakan pendapat bahwa banyak orang berfikir bahwa kepandaian menulis merupakan bakat yang dimiliki sejak awal, akan tetapi kemampuan menulis dapat dilatih apabila rajin membaca dan menulis sejak kecil. Berdasarkan pendapat tersebut disimpulkan bahwa kepandaian menulis tidak hanya diperuntukan untuk menjadi sastrawan saja, karena seiring perkembangan zaman akan dibutuhkan penulis dari berbagai kalangan dan jenis pekerjaan hal ini bertujuan untuk mengembangkan wawasan dan ilmu pengetahuan.

Kegiatan menulispun dapat membantu anak untuk gemar membaca hal ini selaras dengan pendapat Olivia (2012) bahwa merangsang kemampuan menulis anak sejak dini akan mendorong anak menjadi gemar membaca berbagai jenis bacaan, sehingga wawasannyapun semakin luas.

Keterampilan dasar berbahasa menulis dan membaca akan sangat dibutuhkan dalam berbagai pelajaran tidak hanya dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Membaca buku sastra akan menumbuhkan budaya baca secara umum. Berlatih menulis menjadi sarana untuk mempersiapkan diri agar mampu menulis dalam bidang yang dikuasai. Kemampuan menuangkan pikiran seseorang dapat diperoleh dari kegemaran membaca sejak kecil. Sehingga dua aspek ini

berlangsung secara terintegrasi. Integritas membaca dan menulis pun seperti yang diwahyukan Allah SWT:

“(1) Bacalah dengan menyebut nama tuhanmu yang menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, (3) bacalah dan Tuhanmulah yang maha mulia, (4) yang mengajar manusia dengan pena, (5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya” (QS.Al-Alaq:1-5)

Ayat tersebut menegaskan bahwa betapa pentingnya membaca sehingga terjadi pengulangan perintah untuk membaca, karena bacaan tidak dapat melekat pada diri seseorang kecuali dengan mengulang-ngulangi dan membiasakannya, maka seakan-akan perintah mengulangi bacaan itu berarti mengulang-ngulangi bacaan yang di baca kemudian dengan menggunakan pena ilmu pengetahuan yang diperoleh seseorang dapat dicatat. Ketika seseorang telah pandai menggunakan pena maka akan ada banyak ilmu pengetahuan yang dapat dipelajari dan dibagikan untuk menambah ataupun memperluas wawasan berfikir. Sehingga membaca dan menulis memberikan kontribusi besar terhadap ilmu pengetahuan.

Berdasarkan pada hal tersebut diatas maka menumbuhkan minat menulis pada anak sejatinya dilakukan sejak dini karena akan memiliki nilai manfaat yang luas seperti yang dikemukakan Olivia (2012, hlm.14) bahwa “menulis membuat anak lebih brilian, menulis bukan hanya aktifitas membuat tulisan saja karena didalam tulisan tersebut terkandung proses kecerdasan yang majemuk (*multiple intelligence*)”. Adapun hasil penelitian dari Gerald Grown (dalam Olivia,2012, hlm 4) menjelaskan bahwa,

‘dalam kegiatan menulis terdapat ukuran-ukuran, termasuk detail-detailnya, adapula kecerdasan interpersonal, yang tercermin pada tulisan yang sensitive terhadap perasaan oranglain (empati) dari sudut pandang penulis. Selain itu terdapat kecerdasan bahasa yakni kemampuan bertanya dan menjawab tentang sebab dan akibat proses terjadinya sesuatu dan mengolah kata’.

Selanjutnya Enterprise (2011, hlm. ix) menjelaskan bahwa “catatan serta buku merupakan salahsatu perangkat wajib yang harus dibawa ke Sekolah. Tujuannya agar bisa mengikat ilmu lewat kegiatan menulis”. Selaras dengan pernyataan tersebut Imam Syafi’i dalam syairnya menjelaskan bahwa, “Ilmu itu seperti buruan, dan tulisan itu seperti ikatannya, ikatlah buruannu dengan tali yang kuat” (dalam Nur, 2013, hlm. 263). Adapun McDonald (dalam Enterprise, 2011, hlm.

xi) menjelaskan bahwa “menulis merupakan kegiatan menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan. Sering kali cara paling mudah untuk mengingat sesuatu adalah dengan menuliskannya”. Berdasarkan pendapat tersebut peranan menulis dalam kehidupan dan ilmu pengetahuan sangatlah penting, dengan menuliskan ilmu pengetahuan yang ada dapat mengembangkan dan meningkatkan khasanah pengetahuan bagi kemajuan suatu bangsa.

Pada hakikatnya menulis bagi seorang anak dapat dijadikan sarana membantu mengenali potensi dan minatnya, menyatakan perasaan tentang apa yang dialami dalam bentuk tulisan ketika menuangkan ide dengan kata-kata serta mengembangkan kreativitasnya.

2. Kreatif

Kreatif dan kreativitas merupakan dua kata yang saling berhubungan. Kreativitas sendiri berasal dari kata kreatif. Poerwadarminta (1984, hlm. 526) disebutkan bahwa “kreatif adalah memiliki daya cipta; mempunyai kemampuan untuk mencipta; bersifat mencipta; mis.suatu pekerjaan yang menghendaki selain kecerdasan juga imajinasi”. Inti kutipan tersebut adalah Kreatif merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memiliki daya cipta atau memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu dan hal tersebut tidak hanya berporos pada kecerdasan akan tetapi meliputi juga imajinasi. Dalam kaitannya dengan kreativitas Mun'im (2007) menjelaskan bahwa gaya berpikir seseorang terbagi menjadi dua kategori yaitu: berpikir divergen, yang diasosiasikan dengan kreativitas dan berpikir konvergen yang melibatkan penerapan logika dan pengetahuan. Selain pendapat di atas Mun'im (2007, hlm. 119-120) menjelaskan bahwa,

“kreativitas memfokuskan pada kepribadian yang kreatif, produk yang kreatif, proses yang kreatif atau lingkungan yang kreatif. Definisi yang didasarkan pada kepribadian kreatif menekankan karakteristik orang-orang yang kreatif. Definisi yang didasarkan pada proses kreatif menekankan pemahaman atas masalah, pembentukan dan pengujian hipotesis, dan pengomunikasian hasil. Definisi yang didasarkan pada produk kreatif menekankan orisinalitas, yang biasanya dikombinasikan dengan nilai atau kepentingan sosial. Definisi yang didasarkan pada lingkungan kreatif menekankan peran lingkungan yang dapat mendukung atau menekan kreativitas”.

Berdasarkan pada kutipan diatas maka kreativitas merupakan kemampuan untuk memadukan berbagai gagasan dengan cara baru dan tidak biasa ataupun memunculkan gagasan-gagasan baru guna menciptakan temuan baru yang memfokuskan pada kepribadian yang kreatif, produk yang kreatif, proses yang kreatif atau lingkungan yang kreatif.

Selain hal yang dijelaskan mengenai fokus kreativitas Mun'im (2007, hlm. 45) menjelaskan sejumlah ciri konsep kreativitas dalam Islam yaitu:

“1) Kreativitas bersifat multidimensi, menggabungkan unsur fisik, mental, spiritual, dan teologis. 2) karena kreativitas terkait erat dengan peran kekhalifahan manusia, ia mesti bersatu dengan konsep tanggungjawab, akuntabilitas, takwa, kerendahan hati, dan syukur. 3) disamping bersifat praktis dan terkait dengan perbuatan, penemuan dan inovasi kreatif juga harus mencerminkan dimensi spiritual manusia dan tidak memiliki fungsi utilitarian kaku. 4) kreativitas dilarang jadi urusan individualistik, tetapi harus menimbang kepentingan dan kebutuhan masyarakat. 5) kreativitas terkait dengan pahala”.

Berdasarkan pada uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan ataupun menemukan gagasan-gagasan baru dari hasil berpikir dan dapat dilaksanakan sesuai ciri konsep kreativitas hingga menghasilkan sebuah karya. Karya dari hasil kreativitaspun luas tidak hanya satu jenis karya, karya yang dihasilkan dari kreativitas dapat berbentuk produk-produk kreatif salah satunya adalah tulisan kreatif yang dalam prosesnya melibatkan unsur keterampilan.

3. Menulis Kreatif

Menulis kreatif merupakan bagian dari hasil atau produk kreativitas yang dalam prosesnya melibatkan unsur keterampilan. Dalam pelaksanaannya menulis kreatif membutuhkan bimbingan dan prosesnya yang berkesinambungan. Jika bimbingan penulisan kreatif disekolah dikembangkan maka akan memberikan sumbangan terhadap pemekaran dan pengayaan khasanah sastra Indonesia. Bagi siswa bimbingan penulisan kreatif dapat meningkatkan daya kreasi para siswa selain itu membantu mengembangkan daya imajinasi, meluaskan fantasi, dan mengayakan memori. Sasaran utamanya bukan hanya pada logika tapi rasa senang dan estetika. Pranoto (2012) menjelaskan bahwa dalam menulis kreatif Pembaca

terkagum bukan karena kebenaran, logika, dan fakta, melainkan pada kebenaran artistik yang ukurannya adalah kepekaan intuitif.

Manfaat mengembangkan keterampilan menulis kreatif anak salah satunya untuk memiliki otak kanan dan kiri yang seimbang. Hal ini selaras dengan pendapat Olivia (2012) bahwa untuk merangsang anak belajar menulis, sistem pembelajaran alamiah otak sangat efektif, bahkan hampir seluruh potensi dimiliki oleh seorang pembelajar akan tergarap dan terbangkitkan. Pengalaman yang diterima dan disimpan di otak belakang dapat diungkapkan dengan kata-kata sendiri dan hal inipun akan berperan dalam pengembangan kreativitas siswa untuk mengolah kata.

Selain hal tersebut diatas Olivia (2012) menjelaskan bahwa kegiatan menulis kreatif memungkinkan sistem pembelajaran alamiah otak dapat terjadi. Terlebih keterampilan membaca dan menulis berkembang bersama dan saling mempengaruhi. Menulis membantu mengembangkan keterampilan memperhatikan (konsentrasi), memahami (arti), dan membedakan (menghubungkan sandi dengan asosiasi dan perasaan). Berdasarkan pada pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ketika seseorang belajar menulis maka ketika itu pula seseorang itu melakukan aktifitas membaca karena keduanya ini berkembang secara bersamaan dan terintegrasi yang kemudian saling member pengaruh. Maka dari itu keterampilan menulis harus sejalan dengan keterampilan membaca dan dalam menulis kreatif hal ini menjadi bagian penting yang diperhatikan dalam pembelajaran menulis kreatif.

Brown (dalam Kurniawan, 2013, hlm. 2) menjelaskan bahwa “perlu jadi kesadaran bersama bahwa pembelajaran sebenarnya adalah penciptaan kondisi agar siswa belajar dengan aktif dan kreatif”. Selaras dengan hal tersebut Kurniawan (2013, hlm.1) menjelaskan bahwa,

“substansi pembelajaran adalah belajar sehingga pembelajaran merupakan proses aktivitas yang dilakukan guru dalam mengkondisikan siswa untuk belajar. Artinya belajar untuk mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi materi yang menjadi bahan pembelajaran”

Kegiatan menulis kreatif dapat terjadi dengan berbasis komunikatif dan apresiatif. Kurniawan (2013, hlm. 23) menjelaskan bahwa ,

“pembelajaran menulis berbasis komunikatif berorientasikan pada pembelajaran yang melibatkan interaksi komunikatif guru dengan siswa sebagai usaha untuk mengeksplorasi gagasan siswa sebagai bahan tulisan dan penjelassn guru sebagai cara untuk memberi trik menuliskan ide gagasan itu dengan mudah”.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dalam mengeksplorasi ide-ide siswa komunikasi antara guru dan siswa dalam menulis kreatif berperan penting. Sehingga pada pelaksanaannya guru tidak akan membiarkan siswa tanpa arahan untuk menulis. Selain Berbasis komunikatif pada pelaksanaannya penulisan dengan *creative writing* adalah berbasis apresiatif. Kurniawan (2013) menjelaskan bahwa pembelajaran yang berbasis apresiasif berarti pembelajaran yang berbasis penghargaan, yaitu penghargaan terhadap anak-anak sebagai siswa. Penghargaan ini berwujud pada penghargaan terhadap anak-anak dengan segala ciri khas perkembangan dan penghargaan terhadap hasil tulisannya. Melalui proses pembelajaran tersebut dengan berbasis komunikatif yang menyenangkan dan mengembangkan ide-ide yang ada dalam diri siswa dengan memperhatikan dunia siswa yang berada pada tahap dunia bermain dan memiliki daya imajinasi tinggi maka pembelajaran akan mampu membantu siswa untuk menulis dengan kreatif.

Pada pembelajaran berbasis apresiasif guru akan mengembangkan aspek menyimak-berbicara dan menulis-membaca terhadap karya siswa dan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran penekanannya pada kegiatan belajar siswa yang telah dirancang oleh guru melalui usaha yang terencana dalam mengkondisikan siswa untuk aktif kreatif dalam belajar sehingga akan menghasilkan perubahan perilaku secara komprehensif.

Kurniawan (2014) menjelaskan pendapatnya mengenai menulis kreatif yaitu:

“Menulis kreatif bagi anak adalah menulis dalam konteks bermain, dengan menulis anak mendapat hiburan. Oleh karena itu, menulis bagi anak adalah mengungkapkan pengalaman-pengalaman menyenangkan yang pernah dialami melalui cerita, puisi, dan novel” (Kurniawan, 2014, hlm. 30).

“Menulis kreatif anak adalah hasil karya penulisan anak yang berupa hasil pengalaman-pengalaman yang berkesan dan menarik bagi anak yang telah dikreasikan dengan fantasi dan imajinasi anak” (Kurniawan, 2014, hlm. 31).

Berdasarkan pendapat tersebut pengalaman-pengalaman anak yang berkesan akan menjadi bahasa dalam menulis kreatif anak sehingga dalam prosesnya mengeksplorasi pengalaman-pengalaman anak menjadi kunci utama dalam membelajarkan menulis kreatif. Menulis kreatif bagi anak adalah menulis pengalaman yang dialami dengan dikreasikan fantasi dan imajinasi anak-anak. Inilah kreatifitasnya, melalui imajinasi dan fantasi, anak-anak mengolah pengalamannya menjadi karya kreatif berupa tulisan yang indah.

4. Puisi

a. Definisi Puisi

Menulis kreatif termasuk dalam penulisan sastra karena ciri utamanya pada imajinasi yang digunakan untuk mengolah pengalaman sehingga menghasilkan keindahan. Pembelajaran menulis puisi merupakan bagian yang terkandung pada sastra yang dapat membantu mengembangkan keterampilan menulis dan daya imajinasi siswa. Selaras dengan hal tersebut Cahyani & Hodijah (2007) menjelaskan bahwa Sastra (dalam sastra anak-anak) adalah bentuk kreasi imajinatif dengan paparan bahasa tertentu yang menggambarkan dunia rekaan, menghadirkan pemahaman dan pengalaman tertentu, dan mengandung nilai estetika tertentu.

Puisi merupakan salah satu karya sastra berupa tulisan yang mengungkapkan perasaan atau pikiran penyairnya dalam susunan kata yang pendek akan tetapi mempunyai makna tersirat yang mendalam. Hal tersebut selaras dengan Pradopo (2012) yang menjelaskan bahwa puisi sebagai salahsatu karya sastra banyak menggunakan kata-kata kias maksudnya adalah kata-kata yang tertulis dalam puisi bukanlah deretan kata yang jelas dan panjang serta mengandung arti sebenarnya akan tetapi kata-katanya singkat namun memiliki keluasan makna, penggunaan kata kias tersebut menjadi unsur estetis dalam puisi.

Pengertian puisi banyak dikemukakan oleh para ahli Ahmad (dalam Pradopo, 2012, hlm. 6) mengumpulkan definisi-definisi puisi yang pada umumnya dikemukakan oleh para penyair romantik Inggris.

‘Coleridge mengemukakan puisi itu adalah kata-kata yang terindah dalam susunan terindah. Penyair memilih kata-kata yang setepatnya dan disusun secara sebaik-baiknya, misalnya seimbang, simetris antara satu unsur dengan unsur lain erat hubungannya, dan sebagainya. Carlile berkata puisi merupakan pemikiran yang bersifat musikal. Penyair dalam menciptakan puisi itu memikirkan bunyi yang merdu seperti musik dalam puisinya, kata-kata yang disusun begitu rupa hingga yang menonjol adalah rangkaian bunyinya yang merdu seperti musik, yaitu dengan mempermainkan orkestrasi bunyi. Wordsworth mempunyai gagasan bahwa puisi adalah pernyataan perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang direkakan atau diangankan. Adapun Auden mengemukakan bahwa puisi itu lebih merupakan pernyataan perasaan yang bercampur baur, sedangkan Dunton berpendapat bahwa sebenarnya puisi itu merupakan pemikiran manusia secara kongkrit atau artistik dalam Bahasa emosional serta berirama, hal tersebut dilakukan misalnya dengan kiasan, dengan citra-citra, dan disusun secara artistik (misalnya selaras, simetris, pemeliharaan katanya tepat, dan sebagainya) dan bahasanya penuh perasaan seperti music. Shalley mengemukakan bahwa puisi adalah rekaman detik-detik yang paling indah dalam hidup kita’.

Selaras dengan hal tersebut Wiyatmi (2006, hlm. 1) menjelaskan bahwa,

“puisi adalah karya sastra yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Kata-kata dipilih secara benar agar memiliki kekuatan pengucapan. Walaupun singkat atau padat, namun berkekuatan. Karena itu, salah satu usaha penyair adalah memilih kata-kata yang memiliki persamaan bunyi (rima). Kata-kata itu mewakili makna yang lebih luas dan lebih banyak. Karena itu, kata-kata dicarikan konotasi atau makna tambahannya dan dibuat bergaya dengan bahasa figuratif”.

Berdasarkan pengertian puisi diatas terdapat perbedaan-perbedaan namun apabila unsur-unsur yang ada pada pengertian tersebut dipadukan akan diperoleh garis besar tentang pengertian puisi. Para ahli mengemukakan berbagai pendapatnya mengenai pengertian puisi akan tetapi jika keseluruhannya disimpulkan akan terdapat unsur-unsur yang menjadi bagian penting dalam memaknai puisi, yaitu berupa emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindera, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan. Pradopo (2013, hlm. 7) menjelaskan bahwa “puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, diubah dalam wujud yang paling berkesan”.

Dengan Puisi seseorang dapat mengekspresikan diri yang mampu membangkitkan perasaan, merangsang imajinasi panca indera melalui susunan kata yang estetik.

Sementara itu Zuchdi (dalam Cahyani & Hodijah, 2007, hlm. 174) menjelaskan bahwa “puisi memiliki irama yang indah, ringkas dan tepat menyentuh perasaan dan juga sangat menyenangkan. Seorang Penyair akan memilih setiap kata dengan hati-hati sehingga pembaca atau pendengar dapat merasakan pesan yang dimasukkannya”. Adapun Pradopo (2012) menjelaskan bahwa puisi sebagai genre sastra dapat dilihat dari aspek bahan, sarana, cara dan nilainya. Hakikat puisi adalah makna keseluruhan yang merupakan perpaduan antara tema, perasaan, nada, dan amanat. sementara itu metode puisi mencakup diksi, *imagery*, kata nyata, majas, ritme dan rima, pemahaman terhadap hakikat dan metode modal dalam proses pemahaman dan penciptaan puisi. Penciptaan puisi dapat terjadi secara simultan maupun bertahap maksudnya adalah seseorang dapat menulis puisi dengan cara bertahap misalnya mulai dari menuliskan ulang puisi karya orang lain, kemudian memodifikasi puisi tersebut, atau dapat menggabungkan beberapa puisi menjadi satu hingga pada akhirnya menghasilkan puisi yang asli karyanya sendiri.

Berdasarkan definisi-definisi yang dikemukakan para ahli dapat disimpulkan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang mengapresiasi atau mengungkapkan pikiran dan perasaan secara imajinatif dengan memperhatikan unsur-unsur pembentuknya sehingga membangkitkan tanggapan khusus lewat penataan bunyi, makna, dan tipografi.

b. Puisi anak

Kurniawan (2014, hlm. 31) menjelaskan bahwa “puisi anak adalah puisi yang ditulis menggunakan sudut pandang anak”. Berdasarkan kutipan tersebut maka terdapat perbedaan mendasar dari puisi anak dengan puisi orang dewasa yaitu dilihat dari sudut pandang anak dalam penulisan puisi hal ini dapat dilakukan dengan memperhatikan diksi, pembaitan, irama, gaya bahasa sampai pada isi dan amanat yang tertulis dalam puisi. Dalam konteks puisi untuk anak-anak, Huck (dalam Cahyani, dkk., 2007) merekomendasikan adanya tujuh tipe/bentuk puisi untuk anak-anak yaitu; (1) balada, (2) puisi naratif, (3) liris (*lyrical*), (4) limerik,

(5) sajak bebas (*free verse*), (6) *haiku*, dan (7) puisi kongret. Pada dasarnya menulis puisi untuk anak-anak adalah sebagai media untuk mengembangkan gagasan-gagasan maupun imajinasinya. Oleh karena itu anak-anak pada umumnya lebih tertarik terhadap gagasan suatu puisi daripada mengetahui berbagai macam tipe/bentuk puisi. Walaupun demikian, dalam prosesnya guru perlu memperkenalkan kepada anak-anak tentang berbagai macam tipe/ bentuk puisi. Pemahaman serta apresiasi terhadap berbagai tipe/bentuk puisi akan tumbuh berangsur-angsur apabila dilakukan sejak dini.

Pada dasarnya puisi anak-anak dan puisi orang dewasa hanya sedikit perbedaannya. Hal utama yang membedakan adalah dari segi bahasa, tema dan ungkapan emosi yang digambarkan. Puisi anak dilihat dari dunia citraannya digambarkan dalam gambaran sesuatu dan pengalaman yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Melalui media tulis puisi anak-anak dapat menuangkan ide, gagasan, pikiran dan perasaannya melalui susunan kata yang indah dan imajinatif.

c. Unsur pembangun Puisi

Sayuti & Suminto (2000, hlm. 8) menjelaskan bahwa “puisi sebagai bentuk ekspresi yang memanfaatkan medium bahasa, bergantung pada tiga hal, yaitu dasar ekspresi yang berupa pengalaman jiwa, teknik ekspresi, dan ketepatan ekspresi. Dasar ekspresi biasanya ditempatkan sebagai unsur batin, sedangkan ketepatan ekspresi sering disebut unsur lahir”. Adapun Pradopo (2012, hlm. 7) menjelaskan bahwa,

“puisi sebagai karya seni yang puitis, kepuitisan dalam puisi terjadi apabila membangkitkan perasaan, menarik perhatian, menimbulkan tanggapan yang jelas. Kepuitisan dalam puisi dapat dilakukan dengan bermacam cara misalnya bentuk visual: topografi, susunan bait, dengan bunyi, persajakan, asonasi, aliterasi, kiasan bunyi, lambang rasa, dan orkestrasi, dengan pemilihan kata atau diksi, bahasa kiasan, sarana retorika, unsur-unsur ketatabahasaan gaya bahasa dan sebagainya. Sarana kepuitisan antara yang satu dengan lainnya saling memperkuat untuk mendapatkan kepuitisan seefektif mungkin. Untuk memahami kepuitisan dalam puisi maka perlu diketahui unsur-unsur pembangun dalam puisi Secara garis besar, sebuah puisi terdiri atas 7 unsur, yaitu: tema, suasana, imajinasi, amanat, nada, suasana, dan perasaan”.

Selaras dengan Pradopo, Cahyani & Hodijah (2007, hlm. 187) menjelaskan bahwa,

“Proses penciptaan puisi merupakan perpaduan dari berbagai kegiatan, yaitu (1) pemahaman terhadap realita untuk menemukan tema dan amanat; (2) pemilihan bentuk dan pengungkapan; (3) pemilihan kata-kata; (4) penggunaan majas; (5) penentuan ritme dan rima. Penciptaan puisi tersebut terjadi secara simultan namun dapat juga berlangsung secara bertahap”

Puisi merupakan sebuah karya sastra yang di dalamnya terdapat unsur-unsur pembangun puisi tersebut. Unsur-unsur ini bukanlah suatu unsur yang dapat berdiri sendiri melainkan satu unsur akan mempengaruhi unsur yang lainnya. Wiyatmi (2006) menjelaskan bahwa unsur-unsur yang perlu dicermati pembaca oleh para pembaca dan calon pengkaji puisi diantaranya adalah bunyi, diksi, bahasa kiasan, citraan, sarana retorika, bentuk visual dan makna. Pradopo (2012) menambahkan gaya bahasa dan sarana retorika, amanat, nada, dan tema dalam puisi. Berikut ini diuraikan masing-masing unsur pembangun puisi.

a. Bunyi

Bunyi merupakan penanda yang dapat diamati melalui pendengaran dan atau penglihatan. Salah satu peran utama bunyi dalam puisi adalah agar puisi itu merdu jika didengarkan, sebab pada hakikatnya puisi adalah untuk didengarkan (dalam Sayuti & Suminto, 2008, hlm. 102).

Pradopo (2012) menjelaskan bahwa dalam puisi bunyi bersifat estetik, merupakan unsur puisi tersebut untuk mendapatkan keindahan dan tenaga ekspresif selain itu untuk memperdalam ucapan, menimbulkan rasa, dan menimbulkan bayangan-bayangan yang jelas, menimbulkan suasana yang khusus dan sebagainya. Bunyi untuk para penyair yang mengutamakan bunyi dalam puisi untuk menimbulkan pengalaman jiwa yang mengagumkan sehingga para penyair tersebut mengutamakan bunyi musik dalam sajaknya. Kombinasi bunyi yang merdu tersebut disebut *euphony* yaitu bunyi yang indah. Rima dan ritma adalah bagian yang menambah kepuhitan dalam puisi. Rima adalah persamaan bunyi di dalam puisi baik di awal, tengah, ataupun akhir. Sedangkan ritma merupakan pertentangan bunyi (tinggi-rendah, panjang-pendek, kuat-lemah) yang mengalir dengan teratur, dan menimbulkan keindahan di dalam puisi.

Unsur kepuhitan puisipun terdapat pada sajak. Slametmuljana (dalam Pradopo, 2012, hlm. 36) menjelaskan bahwa sajak ialah pola estetika bahasa yang berdasarkan ulangan suara suara yang diusahakan dan dialami dengan kesadaran. Sajak digunakan untuk memperkuat unsur kepuhitan namun setelah hadir aliran ekspresionisme yang dipelopori Chairil Anwar timbul sajak-sajak bebas yang tidak mementingkan pola sajak.

b. Diksi

Peranan diksi dalam puisi sangat penting karena kata-kata adalah segala galanya dalam puisi. Begitu pentingnya diksi dalam puisi sehingga ada yang menyatakan bahwa diksi merupakan esensi penulisan puisi. Bahkan ada yang menyebutnya sebagai dasar bangunan setiap puisi sehingga dikatakan pula bahwa diksi merupakan faktor penentu seberapa jauh seorang penyair mempunyai daya cipta yang asli (dalam Sayuti & Suminto, 2008, hlm. 143-44). Abrams (dalam Wiyatmi, 2006, hlm. 63), menyatakan bahwa diksi adalah pilihan kata atau frase dalam karya sastra. Setiap penyair akan memilih kata-kata yang tepat sesuai dengan maksud yang diungkapkan dan efek puitis yang ingin dicapai. Diksi seringkali juga menjadi ciri khas penyair atau zaman tertentu.

Pemilihan kata yang tepat akan membuat orang yang membaca puisi mengetahui bahwa yang dibacanya adalah puisi. Hal ini karena kata-kata yang ditulis di dalam puisi berbeda dari kata-kata yang digunakan sehari-hari. Kata-kata yang digunakan di dalam puisi adalah kata-kata bermakna konotatif,

c. Bahasa Kias

Abrams (dalam Wiyatmi, 2006, hlm. 64) menjelaskan bahwa “bahasa kias atau *figurative language* merupakan penyimpangan dari pemakaian bahasa yang biasa, yang makna katanya atau rangkaian katanya digunakan untuk tujuan mencapai efek Tertentu”. Bahasa kiasan membuat puisi lebih indah, artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Bahasa kiasan memiliki beberapa jenis, diantaranya perbandingan (*simile*), metafora, personifikasi, metonimia, sinekdoki (*synecdoche*), dan alegori (Pradopo, 2012, hlm. 62).

Perbandingan, perumpamaan atau *simile* merupakan bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal yang lain dengan mempergunakan kata-kata

pembandingan seperti: bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, atau kata-kata pembandingan lainnya. Metafora adalah bahasa kiasan seperti perbandingan, hanya tidak mempergunakan kata-kata pembandingan, seperti, bagai, laksana, dan sebagainya. Alegori adalah cerita kiasan atau lukisan yang mengiaskan hal lain atau kejadian lain. Personifikasi adalah kiasan yang menyamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir dan sebagainya seperti manusia. Bahasa kiasan yang lebih jarang dijumpai pemakaiannya adalah metonimia dan sinekdoki. Metonimia dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai kiasan pengganti nama. Sinekdoki terbagi dua yaitu *totum pro parte* dan *pars pro toto*. Disebut *totum pro parte* apabila keseluruhan digunakan untuk menyebut atau mewakili sebagian. Sinekdoki *pars pro toto* apabila sebagian digunakan untuk mewakili keseluruhan (Pradopo, 2012).

d. Citraan

Citraan (*imagery*) merupakan gambaran-gambaran angan dalam puisi yang ditimbulkan melalui kata-kata (Pradopo, 2012, hlm.79). Istilah citraan dalam puisi dapat dan sering dipahami dalam dua cara. Yang pertama dipahami secara reseptif, dari sisi pembaca. Dalam hal ini citraan merupakan pengalaman indera yang terbentuk dalam rongga imajinasi pembaca, yang ditimbulkan oleh sebuah kata atau rangkaian kata. Yang kedua dipahami secara ekspresif, dari sisi penyair, yakni ketika citraan merupakan bentuk bahasa (kata atau rangkaian kata) yang digunakan oleh penyair untuk membangun komunikasi estetik atau untuk menyampaikan pengalaman inderanya (Sayuti & Suminto, 2008, hlm. 170). Menurut Pradopo (2012), ada bermacam-macam jenis citraan, sesuai dengan indra yang menghasilkannya, yaitu citraan penglihatan (*visual imagery*), citraan pendengaran (*auditory imagery*), citraan rabaan (*thermal imagery*), citraan penciuman (*olfactory imagery*), citraan gerak (*kinesthetic imagery*).

Pengimajian atau pencitraan merupakan kata-kata yang disusun untuk menggugah imajinasi pembaca terhadap puisi yang dibuat, melalui kata-kata yang ditulis di dalam puisi, penulis bertujuan membuat pembaca mampu melihat, mendengar, menyentuh, dan merasakan apa yang ditulis oleh penulis. Pengimajian terdiri atas imaji visual (penglihatan) jika penulis ingin membuat puisi seolah-

olah bergerak-gerak agar dapat dilihat oleh pembaca, imaji audio (pendengaran) jika penulis membuat pembaca seolah-olah mendengarkan puisinya, dan imaji taktis (raba atau sentuh) jika pembaca seolah-olah merasakan sentuhan perasaan.

e. Gaya bahasa dan Sarana Retorika

Slametmuljana (dalam Pradopo, 2012, hlm. 93) menjelaskan bahwa ‘cara menyampaikan pikiran atau perasaan ataupun maksud lain menimbulkan gaya bahasa. Gaya bahasa ialah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis yang menimbulkan perasaan tertentu dalam hati pembaca’. Gaya bahasa tersebut bertujuan untuk menghidupkan kalimat sehingga dapat menimbulkan tanggapan pikiran kepada pembaca.

Altenbernd (dalam Pradopo, 2012, hlm. 93) menjelaskan bahwa ‘Sarana retorika merupakan sarana kepuhitan yang berupa muslihat pikiran’. Setiap penyair mempunyai kekhususan dalam menggunakan dan memilih sarana retorika dalam sajak-sajaknya.

f. Bentuk Visual

Bentuk visual merupakan salah satu unsur puisi yang paling mudah dikenal. Bentuk visual meliputi penggunaan tipografi dan susunan baris (bait). Bait dalam puisi tidak terikat oleh aturan-aturan paragraf. Tipografi dalam puisi berfungsi sebagai penampilan yang artistik serta memberikan nuansa makna dan suasana tertentu. Wiyatmi (2006) menyebutkan bahwa contoh bentuk visual diantaranya bentuk visual seperti prosa, bentuk visual konvensional, bentuk visual zig zag.

g. Makna

Wiyatmi (2006, hlm. 73) menjelaskan bahwa makna merupakan wilayah isi sebuah puisi. Setiap puisi pasti mengandung makna, baik makna yang disampaikan secara langsung maupun secara tak langsung, implisit atau simbolis. Makna tersebut biasanya berkaitan dengan apa yang dialami dalam kehidupan manusia. Makna puisi, pada umumnya baru dapat dipahami setelah seorang pembaca membaca, memahami arti tiap kata dan kiasan yang dipakai dalam puisi, juga memperhatikan unsur-unsur puisi lain yang mendukung makna. Inti dari keseluruhan makna merupakan tema sebuah puisi.

Gaya bahasa digunakan oleh penulis untuk membuat ungkapan dalam puisi memiliki makna yang lebih mendalam. Dengan gaya bahasa yang digunakan, puisi ditulis dengan bahasa yang tidak biasa, dan penggunaan gaya bahasa ini membuat penulis dapat mengutarakan apa yang dimaksudnya secara lebih efektif dan membuat puisi lebih kaya akan makna.

h. Tema

Tema adalah pikiran utama atau gagasan pokok dari sebuah puisi. Apa yang diceritakan di dalam puisi, serta apa yang menjadi landasan pemikiran dari apa yang ditulis merupakan tema dari puisi tersebut.

i. Nada

Nada puisi adalah sikap penulis terhadap pembaca. Sikap ini ditunjukkan oleh penulis melalui puisinya. Sikap ini dapat berupa menggurui, mengajak bekerjasama, menjelaskan, memberitahu, menyalahkan, dan sikap lain yang ditujukan kepada pembaca.

j. Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Amanat ini yang menjadi tujuan penulis menulis puisinya. Walaupun pesan di dalam puisi ini dapat disadari atau terkadang tanpa disadari oleh penulis sendiri. Amanat ini dapat ditemukan setelah membaca puisi.

5. Menulis Kreatif Puisi

Kreativitas seseorang dapat dilakukan dengan berbagai hal salah satu diantaranya adalah melalui kegiatan menulis. Melalui tulisan seseorang dapat mengembangkan kreativitasnya, selain itu melalui tulisan seseorang dapat mengembangkan ide-ide atau gagasan kreatifnya untuk pengembangan pengetahuan. Cahyani & Hodijah (2007, hlm 18) menjelaskan bahwa

“menulis adalah bagian berbahasa yang bersifat produktif, sedangkan membaca merupakan bagian berbahasa yang bersifat reseptif. Seseorang menulis guna menyampaikan gagasan, perasaan, atau informasi dalam bentuk tulisan. Sebaliknya seseorang membaca guna memahami gagasan, perasaan atau informasi yang disajikan dalam bentuk tulisan tersebut”.

Berdasarkan pendapat tersebut menulis dan membaca merupakan bagian kegiatan yang terintegrasi dan hal tersebut bersifat produktif dan reseptif. Melalui

kegiatan menulis seseorang dapat menyampaikan gagasan maupun ide kreatifnya, dan hal tersebut dapat dilatihkan kepada siswa dengan memulainya melalui tulisan-tulisan pendek, salah satunya dengan penulisan puisi.

Puisi merupakan bagian dari pembelajaran sastra di SD yang tidak dibahas secara khusus dalam mata pelajaran sastra akan tetapi terintegrasi dengan aspek keterampilan berbahasa lainnya. Hartati, dkk. (2007) menjelaskan bahwa pembelajaran sastra di SD ditekankan pada apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia SD. Adapun Zulela (2012, hlm. 18) menjelaskan bahwa “sastra merupakan bagian dari kesenian yang dapat memberikan kesenangan, hiburan, kebahagiaan pada manusia. Berdasarkan kutipan tersebut jelas bahwa melalui sastra seseorang dapat mengemukakan pemikirannya dengan indah menggunakan media bahasa. Gaya bahasa dan penulisan dalam sastra memiliki ciri khas tersendiri yang dapat memberikan unsur keindahan serta kesenangan bagi penulis maupun pembacanya.

Pengembangan menulis kreatif puisi dapat membantu untuk mengembangkan imajinasi, fantasi dan daya kognisi yang akan mengarahkan anak pada pemunculan daya kreativitas juga bertujuan mengarahkan anak pada pemahaman yang baik tentang alam dan lingkungan serta pengenalan pada perasaan dan pikiran tentang diri sendiri maupun orang lain. Kurniawan (2014, hlm. 42) menjelaskan bahwa,

“Kreatifitas yang dilakukan anak saat menuliskan gagasan dan pengalamannya menjadi karya kreatif melalui serangkaian kegiatan menentukan topik dan judul; mengeksplorasi gagasan-pengalaman sebagai bahan tulisan; merenungkan bahan untuk dituliskan; proses menuliskan; dan membaca kembali karya yang sudah jadi”.

Berdasarkan pada uraian diatas dapat disimpulkan bahwa menulis kreatif puisi adalah suatu keterampilan atau proses yang dilakukan oleh seseorang dalam mengembangkan ataupun mengeksplor gagasan, ide, pikiran maupun perasaannya melalui media puisi yang memiliki unsur realitas dan daya imajinasi yang kuat dan memiliki nilai kebaruan menggunakan gaya bahasa yang ditulisnya sehingga memiliki nilai estetik bagi pembacanya.

B. *Creative Writing*

1. Pengertian *creative writing*

“*Creative writing, a form of artistic expression, draws on the imagination to convey meaning through the use of imagery, narrative, and drama*”. (Purwaningtyas,2010). Kutipan tersebut menjelaskan bahwa menulis kreatif, suatu bentuk ekspresi seni, mengacu pada imajinasi untuk menyampaikan makna melalui penggunaan citra, narasi, dan drama.

Berdasarkan pada kutipan diatas dijelaskan bahwa menulis kreatif, suatu bentuk ekspresi seni yang mengacu pada imajinasi untuk menyampaikan makna melalui pencitraan, narasi, dan drama. Selanjutnya Purwaningtyas (2010) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa teknik *creative writing* dapat meningkatkan ide-ide siswa dalam menulis yang biasanya menemukan kesulitan dalam mengekspresikan ide-ide mereka dalam bentuk tertulis. *Creative writing* merupakan teknik menulis yang memberi kebebasan kepada siswa dalam mengembangkan imajinasi dan daya kreatifitasnya untuk mengungkapkan ide dan pikiran dalam sebuah cara imajinatif. Hal tersebut selaras dengan *Open Resources for English Language Teaching (ORELT)* bahwa,

Creative writing is any composition — fiction, poetry, or non-fiction — that expresses ideas in an imaginative and unusual manner. Creative texts are texts that are non-technical, non-academic and non-journalistic, and are read for pleasure rather than for information. In this sense, creative writing is a process-oriented term for what has been traditionally called literature, and includes novels, epics, short stories and poems. Creative texts may be descriptive, narrative or expository, based on personal experiences or popular topics. Any kind of writing that involves an imaginative portrayal of ideas can be called creative writing.

Berdasarkan pada kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa *creative writing* adalah menulis dengan mengekspresikan ide-ide secara imajinatif dalam hal ini, *creative writing* adalah istilah yang berorientasi pada sastra salahsatunya adalah puisi. Teks kreatif mungkin deskriptif, narasi atau ekspositoris, berdasarkan pengalaman pribadi atau topik populer. Setiap jenis tulisan yang melibatkan gambaran imajinatif ide dapat disebut menulis kreatif.

Pendapat diatas selaras dengan yg dimuat dalam artikel *teaching creative writing* (Columbia University) bahwa *creative writing* adalah teknik menulis

tentang suatu hal ataupun peristiwa dengan cara yang majinatif. salah satunya adalah menulis puisi. Menulis kreatif tidak hanya dapat dilakukan oleh pakar yaitu, penyair, dramawan dan novelis. Menulis kreatif dapat dibudidayakan melalui kegiatan menulis kelas. Siswa belajar menulis kreatif dengan membaca dan menganalisis karya-karya penulis berpengalaman dan dengan menulis cerita, puisi, atau drama hal ini membantu mereka untuk memperoleh kebahasaan yang baik (kosakata dan struktur). Dalam hal ini kata-kata yang digunakan setiap hari dapat disusun menjadi sebuah puisi berima.

Proses menulis kreatif cenderung menggunakan otak kanan, karena faktor itu merupakan bagian dari seni, menulis dengan *creative writing* merupakan menulis dengan diksi yang indah kaya imajinasi. Terdapat perbedaan mendasar *creative writing* dengan proses menulis yang umum yaitu *creative writing* adalah tulisan yang menimbulkan imajinasidan inspirasi serta daya kritisi bagi pembacanya. Tulisan biasa tidak demikian, tapi datar dan kurang memiliki daya imajinasi dan inspirasi. Seorang penulis kreatif mencari kata-kata yang membantu pembaca untuk melihat dan mendengar apa yang dilihat, didengar atau yang dibayangkan. Seorang penulis kreatif dapat memberitahu pembaca tentang hal-hal yang di lihat atau dibayangkan dengan menggunakan pilihan kata yang tepat.

2. Sejarah *Creative Writing*

Pranoto (2012) menjelaskan bahwa *creative writing* pada mulanya adalah sebagai ilmu pendukung eksistensi bahasa yang terdiri dari *creative writing fiction* dan *non fiction* akan tetapi dalam perkembangannya *creative writing* dijadikan sebagai workshop maupun kursus menulis, dan fakultas tersendiri ataupun bagian dalam kurikulum pelajaran di beberapa Universitas, hal ini selaras dengan yg dimuat dalam artikel *teaching creative writing* (Columbia University) bahwa “*Creative writing courses are not new. The phrase creative writing entered the language during the 1920s, but creative writing courses predated that. The first was taught at the University of Iowa in 1897. Iowa introduced the first creative writing program in 1936*”. Maksud dari pendapat tersebut adalah Kursus menulis kreatif bukanlah hal yang baru. istilah ini sudah masuk kedalam istilah bahasa pada tahun 1920, namun kursusnya sudah ada sebelum itu. Yang pertama kali

diajarkan di Universitas. Iowa pada tahun 1897. Universitas Iowa pertama kali memperkenalkan program ini di tahun 1936..Adapun Pranoto (2012, hlm. 21) menjelaskan bahwa

“tahun 1960an, berbagai sekolah tinggi dan sekolah menengah atas di Amerika Serikat menerima penulis *creative writing* sebagai profesional, khususnya untuk memperkokoh studi sastra dan karya-karya sastra itu sendiri. Ilmu ini mulai dijadikan mata kuliah dan mata pelajaran yang masuk dibidang bahasa dan sastra itu sendiri”.

Selaras dengan pendapat diatas Swander, dkk. (2007, hlm. 16) menjelaskan bahwa ‘The University of Cardiff menawarkan gelar sarjana di pengajaran dan praktek Menulis Kreatif’, Berdasarkan kutipan tersebut Penerapan *creative writing* secara khusus dipelajari dalam dunia pendidikan. Pada awalnya teknik ini hanya diperuntukan di Perguruan Tinggi kemudian berkembang sebagai kursus menulis, bahkan seringkali dilaksanakan *work shop creative writing*, hingga pada akhirnya digunakan sebagai teknik dalam pembelajaran menulis.

Swander, dkk. (2007, hlm. 11) menjelaskan bahwa *creative writing* di Amerika menjadi bagian dari kurikulum pendidikan para siswa disibukan dengan loka karya hingga ketika akan memasuki ruang kelas dilorong-lorong akan dijumpai berbagai puisi ataupun cerpen yang terpajang dalam rak-raknya. Sementara itu Pranoto (2012) menjelaskan bahwa menulis kreatif merupakan bagian yang masih langka di tengah masyarakat Indonesia. Penguasaan menulis kreatif akan berpengaruh pada hasil tulisan yang diciptakan. Seseorang yang menulis kreatif dapat menghasilkan karya sastra yang berkualitas tinggi baik isi maupun estetikanya. Pranoto (2012, hlm.21-22 mengemukakan bahwa,.

“*Creative writing* belajar berbagai aspek kehidupan manusia dan alam semesta, dengan cara *learning by doing, playing, and entertaining* (belajar sambil praktik, bermain dan bersifat menghibur). Kegiatan tersebut bagian dari pelajaran bahasa di alam terbuka. Hasil menakjubkan dibandingkan dengan mempelajari hal yang sama di ruang tertutup (ruang kelas). Sejak inilah *creative writing* berkembang dengan pesat dan banyak diminati”

Selain hal diatas Pranoto (2012) mengemukakan bahwa tidak semua teknik menulis dapat dikategorikan menulis kreatif. Teknik *creative writing* menjadikan tulisan lebih menarik dimata pembaca. Penerapan teknik ini membuat penulis lebih produktif. Akan tetapi, istilah *creative writing* masih jarang diketahui oleh

banyak masyarakat di Indonesia. Oleh karena hal tersebut penelitian ini salah satunya bertujuan untuk mengembangkannya dalam pembelajaran menulis puisi siswa SD.

Sebuah tulisan yang merupakan produk *creative writing* dengan yang bukan memiliki ciri yang khas seperti yang di kutip oleh Pranoto (2012, hlm. 10) Contoh tulisan biasa: ‘...ia sudah berdiri dihadapanku (pen.). Tulisan kreatif akan menjadi: ‘...ia sudah tegak dihadapanku’ (dikutip dari cerpen karya Iwan Simatupang, Lebih hitam dari hitam). Manfaat menggunakan teknik *creative writing* dalam menulis puisi adalah tulisannya akan lebih bagus, tidak monoton dan sangat mungkin punya ciri khas tersendiri.

Swander, dkk. (2007) menjelaskan bahwa *creative writing* sebagai bidang akademik telah berkembang pesat di AS , Inggris , dan di tempat lain, dan teori yang diartikulasikan tentang proses kreatif dan bagaimana mengajarkan menulis kreatif sebagai disiplin akademis telah dimulai. *Creative writing* di Amerika bagian dari akademik dengan memperhatikan pendekatan kreativitas dan pedagogi menulis kreatif, dan penerapan teori serta pendekatan dalam ruang kelas. *Creative writing* saat ini merupakan bagian dari kurikulum pendidikan tinggi di beberapa Universitas.

Selaras dengan pendapat diatas Gradschool.com (dalam Earnshaw, 2007) sebuah situs lengkap tentang program pascasarjana di seluruh dunia menawarkan seluruh universitas dan lulusan program yang mengarah ke gelar dengan penekanan dalam menulis kreatif. Bahkan siswa sekolah tinggi di Amerika Serikat dan Inggris memperoleh kesempatan untuk menulis kreatif bagian dari studi bahasa Inggris mereka.

Earnshaw (2007) menjelaskan bahwa penulisan dengan *creative writing* berbasis lokakarya kreatif, dalam hal ini semua siswa terlibat aktif dan proses penulisan terletak terjadi secara interaktif, dinamis, siswa berbagi informasi kritik sehingga dalam penulisan dan orang lain dapat memberikan tanggapan terhadap karya tulis yang dihasilkan sehingga ketika itu akan terjadi proses *revisi* terhadap karya yang dihasilkan.

3. Keunggulan *Creative Writing*

Keunggulan *creative writing* terdiri dari beberapa pendapat *Open Resources for English Language Teaching (ORELT)* menjelaskan bahwa bahwa,

Creative writing sharpens students' ability to express their thoughts clearly. It encourages them to think beyond the ordinary, and to use their imagination to express their ideas in their own way. Learning about creative writing also makes students familiar with literary terms and mechanisms such as sound patterns or metaphors. This, in turn, can help students to improve their command over the resources of language — for example, vocabulary, sentence patterns and metaphorical expressions — when composing their own creative work. It has also been argued that creative writing helps develop critical thinking skills, as students learn to question and to “think outside the box.” The ability to evaluate a piece of literary work improves students' problem-solving abilities too.

Maksud dari kutipan tersebut adalah Menulis kreatif ini dapat mengasah kemampuan siswa untuk mengungkapkan pikiran mereka secara nyata. Hal ini mendorong siswa untuk berfikir diluar kebiasaannya dan menggunakan imajinasi mereka untuk mengekspresikan ide-ide mereka dengan cara mereka sendiri. Belajar tentang menulis kreatif, juga dapat membuat siswa lebih familiar dengan istilah sastra dan mekanisme, seperti pola suara atau metafora. Hal ini dapat membantu siswa untuk meningkatkan sumber perintah (pikiran) mereka dalam berbahasa, seperti kosa kata, pola kalimat dan metafora. Saat menulis karya kreatif mereka sendiri, Ini juga telah menyatakan bahwa menulis kreatif membantu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, sebagai siswa, belajar dari sebuah pertanyaan dan untuk berpikir di luar kebiasaan. Kemampuan untuk mengevaluasi sepotong karya sastra dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa.

Berdasarkan pada kutipan diatas Setiap jenis tulisan yang melibatkan gambaran imajinatif ide dapat disebut *creative writing*. Menulis kreatif dapat mempertajam kemampuan siswa untuk mengungkapkan pikiran siswa dengan jelas. Hal ini mendorong siswa untuk berfikir di luar kebiasaannya, dan menggunakan imajinasinya untuk mengekspresikan ide-ide dengan cara mereka sendiri. Belajar tentang menulis kreatif juga membuat siswa akrab dengan istilah sastra dan mekanisme seperti pola suara atau metafora. Hal ini dapat membantu

siswa untuk meningkatkan daya bahasa, misalnya, kosa kata, pola kalimat dan ekspresi metafora. Hal ini akan membantu siswa mengembangkan daya fikir kritisnya dan belajar untuk mengevaluasi dari karya tulis yang dihasilkannya.

Given (dalam Olivia, 2012, hlm. 10) memaparkan adanya sistem pembelajaran alamiah otak yang melibatkan lima komponen penting ketika otak belajar:

“1) Otak emosional yang dapat membangkitkan semangat belajar, 2) otak sosial yang berperan membangun visi untuk melihat apa yang mungkin, 3) otak kognitif yang menumbuhkan niat untuk menembangkan pengetahuan dan kecakapan, 4) otak kinestetik yang mendorong tindakan untuk mengubah mimpi menjadi kenyataan, 5) Otak reflektif, kemampuan berfikir tingkat tinggi yang akan menumbuhkan *wisdom* yang membuat seorang pembelajar mau dan mampu bertafakur”.

Lima komponen tersebut terdapat dalam penerapan teknik *creative writing* sehingga menulis dengan *creative writing* dinilai mampu memberikan siswa kesempatan untuk mengekspresikan diri yang memungkinkan mereka untuk menuangkan emosi dalam kata-kata dan mengeksplorasi diri dengan kata sebagai bagian untuk dapat memajukan pengajaran dan pembelajaran sastra. Seseorang dapat di dorong untuk menulis dengan *creative writing* dan menghasilkan tulisan yang bernilai tinggi. Hal ini seperti yang dijelaskan Menand (dalam artikel Columbia University) bahwa,

‘maintains that the typical course in creative writing—the writing workshop—is unlike other academic courses, in which a body of knowledge is transmitted. And to a certain extent that is true. A basic technique in a writers’ workshop is the critique of a students’ writing by other students. But Creative Writing classes do more than this. These courses offer techniques to help students overcome writers block; hone skills of observation, description, and analysis; and cultivate a critical awareness of literary technique and craftsmanship’.

Maksud dari kutipan tersebut adalah bahwa ada program khusus dalam kursus menulis kreatif, pelatihan menulis yang tidak seperti program akademik lainnya, dimana tubuh dan pengetahuan di transmisikan, sampai batas waktu yang ditentukan. Sebuah teknik dasar para penulis, kritikan terhadap sebuah tulisan siswa oleh siswa lain. Tapi kelas menulis kreatif menawarkan hal lebih dari ini, Kursus-kursus ini menawarkan teknik untuk membantu siswa dalam mengatasi penulisan blok, mengasah kemampuan observasi, deskripsi, dan analisis, dan menumbuhkan kesadaran kritis teknik sastra dan keahlian. Sehingga dapat

disimplkan bahwa *creative writing* pada awalnya baru terlihat diperuntukan bagi mahasiswa di perguruan tinggi dengan tujuan untuk kepentingan akademik, kemudian lahir sebagai kursus menulis kreatif hingga banyak *workshop creative writing* diselenggarakan dari kutipan tersebut *creative writing* dapat membantu siswa mengatasi kesulitan dalam menulis dengan mengasah kemampuan baik melalui observasi, deskripsi, dan analisis, dan menumbuhkan daya kritis dalam kemampuan dan teknik bersastra. Dalam hal ini siswa berkesempatan untuk mengekspresikan diri dan katarsis yang memungkinkan siswa untuk merekam emosi dalam kata-kata dan mengeksplorasi interaksi manusia

Menulis dengan *creative writing* akan melahirkan tulisan yang menimbulkan daya imajinasi, inspirasi, dan daya kritis pembacanya. Inspirasi akan membawa kepada keadaan baru dengan kreatifitas baru. Inilah perbedaan terpenting antara tulisan biasa dan tulisan kreatif. May (2007) menjelaskan bahwa *creative writing* dapat membantu siswa untuk menggunakan pengalaman mereka dan lingkungan lokal untuk mengembangkan keterampilan menulis kreatif, membimbing siswa untuk mengembangkan kemampuan menulis cerita dengan *re-bercerita*, dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menulis kreatif melalui penulisan bersama.

Pranoto (2012, hlm.12-13) menjelaskan bahwa “bahan tulisan *creative writing* dapat murni dari imajinasi, dapat juga paduan antara data dan imajinasi yaitu paduan antara data/ fakta dan imajinasi (fakta yang difiksikan)”. Selain hal tersebut Pranoto (2012) menjelaskan bahwa dalam menulis memerlukan rasa atau emosi didalamnya sehingga hidup penulis atau pengarang terpatri pula dalam karya-karyanya, karya dan kreatornya membentuk kesatuan yang kental, sulit di pisahkan satu sama lain dalam hal ini penulis tidak hanya mengandalkan fantasinya sehingga ketika pembaca membaca karyanya akan seolah terbawa oleh tulisannya tersebut. Berikut ini contoh tulisan kreatif yang sarat makna,

Memang jalan yang ditempuhnya sungguh susah
hingga dengannya terbelah bulan
Tapi kalau kau mencintai Rasul
ikutilah dia sepenuh rindumu
dan akan sampailah kau padaNya...
(Faiz, A.,2004)

Puisi tersebut ditulis Faiz ketika di sekolah dasar namun memiliki kekayaan bahasa dan makna. Puisi tersebut berlandas pada cinta dan kerinduan kepada Rasulullah dan perjumpaan dengan Rabbnya. Di usia SD daya imajinasi anak dapat dikembangkan sedemikian rupa, sehingga dengan arahan yang baik siswa akan menghasilkan karya-karya yang tidak hanya untuk kesenangan pribadi namun akan memiliki nilai manfaat bagi oranglain yang membacanya.

Untuk menghasilkan mengembangkan ide menulis seorang penulis ataupun penyair dapat melakukan observasi, penelitian, perjalanan ataupun dapat dengan mentadabburi ayat Al-Qur'an seperti Habiburahman dalam novelnya yang berdasarkan pada tadabbur ayat, Rabiah Al-Adawiyah dan Jalaluddin Rumi dalam syair-syairnya yang berlandaskan ketauhidan, Tony Simon de Beauvoir yang melakukan perjalanan ke Rusia dan Cina untuk menulis bukunya yang berjudul *The Mandarins*. Penulis dapat melakukan berbagai hal untuk mengembangkan ide menulisnya.

Selaras dengan pernyataan diatas Hernawan, dkk. (2007), menjelaskan bahwa prinsip belajar adalah pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara langsung akan menghasilkan pembelajaran yang lebih efektif sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran, hal ini sejalan dengan pernyataan *I hear and I forget, I see and I remember, I do and I understand*. Adapun Jamaluddin (2011, hlm. 115) menjelaskan bahwa kecerdasan dan kepiawaian guru terletak pada kemampuannya menyampaikan pelajaran kepada siswa sebagaimana mestinya, bukan pada mengoleksi nash-nash dan dalil serta banyaknya permasalahan. Dari penjelasan tersebut jelas bahwa pembelajaran sebaiknya tidak sekedar teori akan tetapi menghadapkan siswa pada pengalaman nyata hal ini untuk lebih mengoptimalkan hasil belajar. Berdasarkan pada hal tersebut teknik dalam penelitian ini dinilai memiliki keunggulan jika diaplikasikan dalam pembelajaran menulis kreatif puisi.

4. Langkah-langkah *Creative Writing*

Menulis dengan creative writing pada mulanya diperuntukan untuk perkuliahan, dan kursus menulis sehingga dalam pelaksanaannya ada beberapa

pendapat dalam langkah-langkah menulis dengan *creative writing*. Kawa (2001) menjelaskan 9 langkah *creative writing* yaitu

1) *Plan ahead*, 2) *plan twice as much material as you think you're going to need*, 3) *plan activities that will involve the whole class*, 4) *share a little of yourself*, 5) *develop several brainstorming activities*, 6) *Do a few "get to know exercises."* I had my class "interview" each other for mock newspaper articles -- a great method of developing characters, 7) *don't push for the class to participate*, 8) *Cover the basics of the business*, 9) *learn from your students*

Berdasarkan pada kutipan tersebut dijelaskan langkah menulis dengan *creative writing* yaitu 1) Memiliki rencana ke depan, 2) dua kali lebih banyak materi yang akan dipikirkan dan dibutuhkan, 3) rencana kegiatan yang akan melibatkan seluruh kelas, 4) sedikit berbagi tentang pengalaman pribadi, 5) mengembangkan beberapa kegiatan curah pendapat, 6) Melakukan beberapa hal untuk mengembangkan karakter melalui kritik karya tulis yang ada 7) Mendorong kelas untuk berpartisipasi, 8) Mencakup dasar-dasar bisnis, 9) belajar dari siswa lain. Berikut ini penjelasan langkah tersebut.

1. *Plan ahead*, hal ini dilakukan dengan cara mempelajari penulisan-penulisan sebelumnya, mengambil pelajaran dari kepenulisan sebelumnya membuat perencanaan secara teratur: meliputi dasar-dasar, pengembangan ide, menciptakan karakter dan lainnya. Cari bahan yang sesuai dengan tema, membuat salinan dan lay out seluruh rencana sebelum kelas menulis. Pada intinya adalah menyusun perencanaan yang baik. Rancangan yang dibuat secara baik akan menghasilkan pembelajaran yang baik dan optimal. Hal tersebut selaras dengan firman Allah SWT;

“Hari orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok....” (Q.S. Al-Hasyr: 18).

Berdasarkan kutipan Q.S. Al-Hasyr: 18 dapat disimpulkan bahwa sejatinya sebelum melakukan pembelajaran seorang guru mampu membuat perencanaan yang baik untuk pembelajaran yang akan dilakukan. Perencanaan tersebut antarlain berkaitan dengan materi ajar, teknik pembelajaran serta media yang akan digunakan.

2. *Plan twice as much material as you think you're going to need*, maksudnya ketika seorang guru hanya mengandalkan partisipasi kelas kemungkinan besar berakhir dengan ruangan yang penuh dengan Marcel Marceau wannabees . Atau sesi brainstorming 30 menit akan tetapi dapat dilakukan dalam waktu lebih singkat . Daripada banyak waktu yang terabaikan, pastikan seorang guru memiliki handout tambahan dan latihan . dengan cara mencari referensi tambahan sebagai bahan/ media ajar untuk menghidupkan kelas dan untuk membantu siswa menerapkan apa yang ada dalam pembelajaran.
3. *Plan activities that will involve the whole class*, maksudnya adalah Mengembangkan pembelajaran yang dapat mencakup semua siswa. Pada tahap ini dilaksanakan pengembangan karakter untuk membuat tulisan menjadi lebih hidup melalui menambah pengetahuannya tentang fiksi dengan cara membaca artikel-artikel tentang penulisan fiksi.
4. *Share a little of yourself*, Maksudnya adalah menyampaikan/ berbagi tulisan yang telah ditulis kepada oranglain, Hal ini dapat membantu dalam merevisi tulisan.
5. *Develop several brainstorming activities*, maksudnya Mengembangkan beberapa kegiatan brainstorming dengan cara menuliskan tentang apa yang dilihat.
6. *Do a few "get to know exercises"*. Latihan ini dilakukan dengan cara satu sama lain saling memberi komentar terhadap suatu tulisan hal ini dapat mengembangkan karakter, masing-masing mengumpulkan informasi sebelum meletakkan pena di atas kertas . Latihan ini membantu orang lain di kelas membuka diri dan berbagi bakat kreatif .
7. *Don't push for the class to participate*. Maksudnya adalah seorang guru jangan memaksakan siswa untuk berpartisipasi dalam apresiasi namun bimbing siswa untuk memunculkan keinginan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.
8. *Cover the basics of the business*, hal ini dapat dilakukan ketika siswa sudah menghasilkan karya untuk kemudian dipublikasikan.

9. *Learn from your students*, Maksudnya dalam waktu tertentu ketika ide/gagasan siswa baik maka seorang guru dapat menggunakan ide tersebut untuk siswa lain dalam kelas.

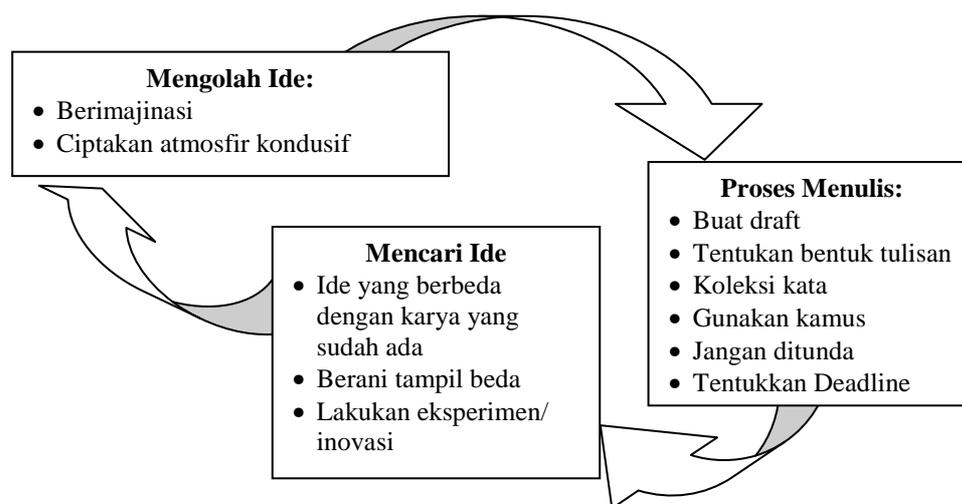
Sementara itu artikel *teaching creative writing* (Columbia University) menjelaskan bahwa *creative writing* pada dasarnya berfokus pada ekspresi diri siswa. Hal ini diajarkan melalui serangkaian langkah-langkah yang menunjukkan proses penulisan. Sebagai langkah pertama, siswa diperkenalkan dengan berbagai teks fiksi dan non-fiksi, dengan perhatian mereka diarahkan pada fitur struktural dan linguistik khas dari setiap teks. Para siswa kemudian diberikan latihan dalam penggunaan linker, *connectives* dan penanda semantik lainnya yang digunakan untuk menghubungkan ide-ide. Para siswa kemudian secara bertahap diajarkan untuk mendramatisir peristiwa salahsatunya dengan mengembangkan kosakata yang sesuai (misalnya, secara formal dibandingkan dengan kata-kata informal dan frasa, istilah sehari-hari). Terakhir, siswa dibantu untuk mengungkapkan makna yang lebih kompleks dan berlapis dalam tulisan yaitu menggabungkan peristiwa luar dengan pengalaman pribadi, mendramatisir perasaan batin, dan mengandung refleksi dan komentar.

Selain hal tersebut diatas Maclusky & Cox (2013) menjelaskan bahwa langkah *creative writing* dapat dengan mempprhatikan; 1) *building atmosphere*, 2) *sharing a room*, 3) *Getting ready for a date*, 4) *the character in the environment*, 5) *Giving feedback*. Hal-hal tersebut pada intinya sama dengan yang telah dielaskan pada penjelasan sebelumnya

Langkah-langkah *creative writing* yang dikemukakan para ahli sesuai dengan prinsip pembelajaran bahasa Resmini, dkk. (2006) yaitu: “ 1) libatkan murid supaya aktif belajar, 2) kaitkan antara teori dan praktik, 3) kembangkan komunikasi dan kerjasama dalam belajar”. Prinsip pembelajaran bahasa ini apabila dikembangkan dapat membantu siswa untuk gemar menulis dan konsekuensi lainnya adalah siswa akan menjadi gemar membaca, Ketika dalam pembelajaran siswa terlibat aktif, melakukan praktik dan adanya komunikasi maka halpun akan membantu perkembangannya baik dalam belajar maupun bersosialisasi.

Seorang penulis kreatif mencari kata-kata yang membantu pembaca untuk melihat dan mendengar apa yang mereka lihat, dengar atau bayangkan. Seorang penulis kreatif dapat memberitahu pembaca tentang hal-hal yang dilihat atau dibayangkan dengan menggunakan pilihan kata yang tepat.

Pranoto (2012, hlm. 31) menggambarkan langkah-langkah Teknik *Creative Writing* terdapat pada bagan berikut ini:



Gambar 2.2

Langkah-langkah Teknik *Creative Writing*

Pranoto (2012, hlm. 31)

Pranoto (2012, hlm. 43) berpendapat bahwa ide tidak berarti jika tidak diolah menjadi suatu bentuk tulisan. Pengolahan ide menjadi tulisan disebut proses kreatif. Dalam prakteknya masing-masing penulis atau pengarang dapat mengembangkan langkah-langkah dalam penulisan *creative writing*, dalam penelitian ini langkah-langkah tersebut akan disesuaikan dengan objek belajar. Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penerapan *creative writing* pada penelitian ini mengadaptasi dari beberapa pendapat ahli dengan memperhatikan objek penelitian yaitu siswa SD.

Selain hal tersebut diatas penelitian inipun dalam pelaksanaannya memperhatikan prinsip belajar yang dijelaskan oleh Gintings (2010) bahwa ada prinsip belajar yang harus dipahami yaitu 1) pembelajaran adalah memotivasi dan memberikan fasilitas kepada siswa agar dapat belajar sendiri, 3) Semakin banyak alat Indra yang digunakan maka semakin banyak informasi yang diserap, 4)

keterlibatan siswa merupakan salah satu faktor penting dalam belajar, 5) materi akan mudah dikuasai apabila siswa terlibat secara emosional dalam kegiatan belajar pembelajaran, 6) belajar dipengaruhi oleh motivasi dalam diri ataupun luar diri siswa, 7) penghargaan dan pujian untuk siswa bagian dari motivasi intrinsik siswa, 8) otak akan lebih mudah merekam input jika dalam keadaan santai atau rileks daripada dalam keadaan tegang. Prinsip pembelajaran tersebutpun terdapat dalam pembelajaran menulis kreatif dengan teknik *creative writing* sehingga hal-hal tersebut pun menjadi bagian dari faktor keberhasilan dalam pembelajaran menulis kreatif anak dengan teknik *creative writing*.

C. Penerapan Teknik *Creative Writing*

Menulis dengan *creative writing* dapat berupa fakta yang dilitererkan. Hal tersebut dapat berlangsung dengan pembelajaran berbasis realitas sehingga apa yang ada dalam kenyataan dapat dijadikan sumber tulisan siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Pranoto (2012, hlm. 12-13) menjelaskan bahwa bahan tulisan *creative writing* dapat murni dari imajinasi, dapat juga paduan antara data dan imajinasi yaitu paduan antara data/ fakta dan imajinasi (fakta yang difiksikan).

Puisi adalah salah satu bagian dalam *creative writing*. Melalui proses belajar menulis kreatif, siswa akan mendapat pengayaan kosakata dan penggunaannya secara tepat serta belajar berfikir kritis. Mereka juga latihan berimajinasi, berekspresi, bereksplorasi, dan berfantasi untuk mencapai proses kreatif sesuai dengan tahap perkembangan usianya.

Berikut ini adalah langkah-langkah dalam proses *creative writing* yang diadaptasi oleh peneliti berdasarkan teori *creative writing*:

1. Membaca; Memulai dengan mengenalkan berbagai puisi untuk dibaca siswa dilaksanakan pra pembelajaran.

“Madison Smartt Bell implies that grasping form through reading is foundational for writers: ‘The reader who wants to write as well has got to go beyond the intuitive grasp of form to the deliberate construction of form’ (1997. hlm. 22). In other words, teaching writing depends upon the study of existing texts in order that students comprehend how to construct texts of their own. Kim Addonizio and Dorianne Laux (1997, hlm. 105) offer a similar stance for poets: Poets need to tune their ears as finely as musicians; that’s why reading poems aloud is a good idea . . . You need not be familiar with

meter to gain an appreciation for the rhythms of writers' lines, and to begin to work with this principle yourself. Moreover, Addonizio and Laux put the necessity of studying literature bluntly: 'To write without any awareness of a tradition you are trying to become part of would be self-defeating' (1997: 13). Reading literature and understanding it is part of being a writer". Swander, dkk. (2007, hlm. 16)

Berdasarkan pada kutipan diatas Bell (dalam Swander, dkk., 2007, hlm. 16) menjelaskan bahwa bentuk 'gemar membaca adalah dasar bagi penulis' 'Pembaca yang ingin menulis juga telah dapat melampaui pemahaman intuitif untuk konstruksi yang sengaja di bentuk' Dengan kata lain, pengajaran menulis tergantung pada studi tentang teks-teks yang ada agar siswa memahami bagaimana membangun teks-teks mereka sendiri. Kim Addonizio dan Dorianne Laux (1997, hlm 105) menawarkan sikap yang sama bagi para penyair: Poets perlu menyesuaikan telinga sebagai musisi; itu sebabnya sebuah puisi jika dibaca dengan suara keras adalah ide yang baik.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan menulis tidak dapat dilepaskan dari kegiatan membaca hal ini untuk memperluas wawasan berfikir, mengasah imajinasi dan kecerdasan emosional, maupun memperkaya kosa kata yang mendukung penguasaan bahasa, seseorang akan mudah untuk menulis jika ia sebelumnya gemar membaca. Sebelum menulis sejatinya siswa dibekali diri dengan aktivitas membaca. Tujuannya untuk memperkaya kosakata. Kemungkinan besar siswa sulit melakukan aktivitas menulis sastra karena kurangnya kosakata yang diketahui” Kekuatan kata-kata adalah hal utama untuk menciptakan tulisan kreatif. Kekuatan tersebut terletak pada makna kata, keartistikan serta nilai seni kata. Menulis dengan *creative writing* adalah menulis dengan bahasa literer atau bahasa sastra yang mengandung unsur imajinasi, eksplorasi, disertai ekspresi jiwa penulisnya.

Banyak orang beranggapan bahwa menulis itu adalah bakat yang dimiliki individu, tapi untuk menjadi seorang penulis literer tidak perlu bakat. Modal yang diperlukan adalah berlatih untuk menulis karena setiap orang dapat di dorong untu menulis. Seorang pendidik seyogyanya menyajikan bacaan-bacaan yang dapat menumbuhkan daya kreatifitas anak/ kemauan anak untuk menulis. Agar anak menyenangi dunia sastra seyogyanya seorang anak senantiasa disuguhkan bacaan

tentang sastra. Pada pra menulis puisi siswa membaca berbagai macam puisi untuk kemudian mendiskusikan kata – kata konotatif yang ada dalam puisi tersebut dan mencari tahu makna kata tersebut.

Keutamaan membaca disebutkan juga dalam firman Allah QS. Al-Alaq: 1-5 yang telah dikemukakan pada sub bab menulis. Dalam hal ini membaca tidak hanya sekedar membaca buku akan tetapi mampu membaca alam maupun lingkungan untuk kemudian dituangkan dalam tulisan. Hal tersebut seperti yang diwahyukan Allah SWT:

“Sungguh, dalam semua ini terdapat pesan bagi mereka yang dapat membaca tanda-tanda” (QS. Al-Hijr: 75).

2. Ide yang ditentukan dekat dengan kehidupan siswa, hal ini dapat diawali dengan melakukan brainstorming. Model konteks yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah realitas kenyataan
3. Ciptakan atmosfer kondusif untuk kegiatan belajar mengajar (KBM), hal ini dapat dilakukan tidak hanya di ruang kelas tapi guru dapat menjadikan alam sebagai inspirasi tulisan (Diluar ruang kelas). Navis (2013) menjelaskan bahwa penting untuk menciptakan atmosfer kondusif dalam belajar dan pembelajaran.
4. Tentukan *deadline* (batas waktu)
5. Koleksi kata dan mengolah ide dari draft/ catatan yang dibuat siswa.
6. Penemuan diksi sebagai bahan untuk menulis puisi dilakukan dengan model konteks realitas kenyataan. Sehingga siswa akan menuliskan kata yang terinspirasi dari alam disekitarnya. Koleksi kata untuk merangkai kalimat dengan pilihan kata yang tepat dapat dilakukan dengan menggunakan media catatan penyair cilik yang disediakan guru. Berikut ini adalah desain pelaksanaan penemuan diksi yang akan dilakukan dalam koleksi kata dan mengolah ide dari draft/ catatan yang dibuat siswa (Kurniawan, 2014):
 - a. 10 menit siswa melakukan aktivitas pengamatan secara cermat terhadap benda, kejadian, dan peristiwa yang menarik bagi siswa.
 - b. 20 menit siswa melakukan pencatatan diksi dan temuan kata kias terhadap benda, kejadian, dan peristiwa dalam konteks penemuan pada kolom koleksi kata dan kata kias dalam catatan penyair cilik yang disediakan.

- c. 20 menit siswa melakukan penyusunan diksi menjadi ungkapan-ungkapan baris/ menjadi bait-bait dalam puisi pada kolom ungkapan dan pembaitan dalam catatan penyair cilik yang disediakan.
- d. 10 menit siswa melakukan pembacaan ulang dan revisi atas ungkapan ungkapan yang sudah disusun menjadi puisi.
- e. 10 menit siswa melakukan pemilihan judul dan menuliskan pesan yang ingin disampaikan dalam puisi yang ditulisnya.
- f. 20 menit siswa secara bergantian dalam kelompoknya membacakan puisi yang ditulisnya.
- g. 15 menit guru memberikan apresiasi pada hasil karya siswa.

Selaras dengan teori *creative writing* Olivia (2012) menjelaskan bahwa untuk menumbuhkan minat menulis pada anak dapat dilakukan dengan cara 1) sediakan banyak sumber ide dekat anak, 2) cari inspirasi diluar ruangan, 3) membuat buku sendiri, 4) menulis kreatif diiringi musik, 5) mengembangkan tulisan berdasarkan kata kunci, dan 6) membacakan buku-buku tentang puisi akan mengaktifkan otak anak untuk bermain kata-kata sehingga akan menajamkan pikiran mereka, serta 7) jadikan alam sebagai inspirasi tulisan.

Menyediakan pilihan puisi bagi siswa dan mengidentifikasi penggunaan kata-kata berima, perbandingan khusus seperti kiasan dan metafora, dan sebagainya, dengan contoh-contoh dari puisi para siswa berlatih menggunakan imajinasi mereka untuk menulis sesuatu yang kreatif. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara (May, 2007);

- a. Dengan kegiatan sederhana seperti membuat daftar kata berima, kemudian menggabungkan atau menggunakan mereka dalam cara yang kreatif dan tidak biasa dan membuat bait pendek.
- b. Sebagai langkah awal siswa menulis lima kata yang berakhir dengan suara yang sama, biarkan siswa menggunakan kata-kata dalam ekspresi yang menarik dan yang menggambarkan sesuatu atau tindakan misalnya, perumpamaan panas seperti terbakar.
- c. Memandu siswa dalam menulis lima kalimat pendek
- d. Membimbing siswa dalam berdiskusi dalam kelompok

Kegiatan-kegiatan yang dijelaskan berdasarkan teori yang ada dilakukan untuk memudahkan dan membantu siswa menulis kreatif. Dalam penelitian ini teori-teori *creative writing* yang ada akan di adaptasi, hal ini dilakukan sesuai dengan subjek penelitian yaitu siswa sekolah dasar.

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh teknik *creative writing* sebelumnya telah berhasil dilakukan oleh beberapa peneliti, antara lain:

Purwaningtyas, dkk. (2010) melakukan penelitian untuk pengembangan teknik dalam pembelajaran kelas *writing* di Universitas Brawijaya. Dalam penelitiannya, Purwaningtyas, dkk. mengambil judul *Developing Students Activities In Creative Writing as A Technique In Generating Ideas* dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik *creative writing* dalam penulisan kreatif telah berhasil membantu mahasiswa untuk menghasilkan ide-ide menulis.

Yulianti, Y. (2010) melakukan penelitian untuk memenuhi tugas skripsinya, metode yang digunakan adalah metode eksperimen semu dengan desain penelitian *pre-test-post-test control group*. Dalam penelitiannya, Yulianti mengambil judul Penerapan Model Pembelajaran Kreatif dan Produktif dalam Pembelajaran Menulis Cerpen: Penelitian eksperimen semu terhadap Siswa SMP IX SMP Negeri 1 Bandung dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kemampuan siswa menulis cerpen yang menggunakan pembelajaran kreatif dan produktif lebih baik daripada keterampilan menulis cerpen siswa yang memperoleh pembelajaran biasa. Pada penelitian ini Siswa tidak lagi kesulitan dalam menulis cerpen terutama ide cerita.

Wahyuni, I (2012) melakukan penelitian untuk memenuhi tugas skripsinya, metode yang digunakan adalah metode eksperimen semu dengan desain penelitian *pre-test-post-test control group*. Dalam penelitiannya, Wahyuni mengambil judul Penerapan Metode Pembelajaran Kreatif dan Produktif dalam Pembelajaran Menulis Cerpen: Penelitian eksperimen semu terhadap siswa kelas X SMA 06 Ma'arif Bangalsari tahun ajaran 2010/ 2011 dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis cerpen yang menggunakan pembelajaran kreatif dan produktif lebih baik daripada keterampilan menulis cerpen siswa yang

memperoleh pembelajaran biasa. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan metode pembelajaran kreatif dan produktif dengan yang memperoleh pembelajaran biasa

Siswanto (2013) melakukan penelitian untuk memenuhi tugas skripsinya, metode yang digunakan adalah metode eksperimen semu dengan desain penelitian *pre-test-post-test control group*. Dalam penelitiannya, Yulianti mengambil judul Penerapan Model Pembelajaran Kreatif dan Produktif dalam Pembelajaran Menulis Cerpen: Penelitian eksperimen semu terhadap Siswa SMP dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas IX SMP Negeri 1 Bandung kemampuan menulis cerpen yang menggunakan pembelajaran kreatif dan produktif lebih baik daripada keterampilan menulis cerpen siswa yang memperoleh pembelajaran biasa. Siswa tidak lagi kesulitan dalam menulis cerpen terutama ide cerita.

Sastavianti, dkk. (2012) melakukan Penelitian Tindakan Kelas. Dalam penelitiannya, Sastavianti, dkk. mengambil judul Peningkatan Kemampuan Menulis Laporan Siswa Kelas VIIIA SMPN 1 Sumberpucung Malang Tahun Ajaran 2011/2012 dengan Strategi Pembelajaran Kreatif Produktif, dengan hasil kemampuan menulis laporan siswa pada aspek isi dapat ditingkatkan dengan menggunakan strategi pembelajaran kreatif produktif. Hal ini dapat di dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan, yaitu sub aspek ejaan dari siklus I ke siklus II meningkat dari 65 % menjadi 70%, sub aspek tanda baca meningkat sebesar 60% menjadi 70%, sub aspek pilihan kata meningkat dari 70% menjadi 73%, sub aspek keefektifan kalimat meningkat dari 73% menjadi 80%, dan sub aspek paragraf meningkat dari 63% menjadi 70%.

E. Asumsi

Rusefendi (2010, hlm. 25) menjelaskan bahwa asumsi adalah anggapan dasar mengenai peristiwa yang semestinya terjadi dan atau hakekat sesuatu yang sesuai sehingga hipotesisnya atau apa yang diduga akan terjadi itu, sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia aspek bersastra merupakan bagian yang terintegrasi didalamnya dan memerlukan teknik yang

tepat dalam penyampaian yang tidak hanya menitikberatkan pada teori saja. Variasi teknik pembelajaran membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan penjelasan atau jawaban tentative (sementara) tentang tingkah laku, fenomena (gejala), atau kejadian yang akan terjadi, bisa juga mengenai kejadian yang sedang berjalan (Ruseffendi, 2010, hlm. 23).

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan peningkatan keterampilan menulis kreatif puisi dengan menggunakan teknik *creative writing* dibandingkan dengan keterampilan menulis kreatif puisi dengan menggunakan metode konvensional.

